

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu gender telah menjadi salah satu topik yang terus relevan dalam perkembangan sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, agama, dan adat istiadat, Indonesia memiliki pandangan yang sangat beragam mengenai konsep gender dan perannya dalam masyarakat. Dalam banyak tradisi lokal, peran gender sering kali didefinisikan secara kaku berdasarkan norma-norma yang telah diwariskan secara turun-temurun. Laki-laki cenderung diasosiasikan dengan peran sebagai pemimpin, pencari nafkah, dan pengambil keputusan, sementara perempuan sering kali dianggap sebagai penjaga rumah tangga, pengasuh anak, dan pelengkap peran laki-laki.

Konsep mengenai gender, pria dan wanita, selain mencerminkan pembagian biologis, juga menunjukkan adanya konstruksi sosial. Hal ini merupakan konsep yang berdasarkan pada budaya untuk membentuk peran, atribut, tanggung jawab hak tertentu pada pria dan wanita. Peran gender dalam mengekspresikan sesuatu yang dipandang tepat dan mendasar untuk menjadi seorang pria atau wanita oleh suatu budaya tertentu. Identitas gender adalah suatu konstruk psikologis seseorang akan gendernya sendiri, akan siapa dan apa mereka itu. Sebagian besar asumsi yang kita buat mengenai identitas gender didasarkan pada konstruksi gender suatu kategori yang dikotomi dan eksklusif secara mutual, baik pria maupun wanita. (Santrock, 1998) dalam Ummu Khuzaimah, 2019.

Adapun pandangan tradisional tentang gender, yaitu pria sebagai pelindung dan penyedia kebutuhan hidup, sementara wanita diharapkan sebagai pengurus rumah tangga dan anak, serta memastikan bahwa fungsi keluarga berjalan dengan lancar. (Papalia dan Olds, 1992) dalam Ummu Khuzaimah 2019. Hal ini juga melekat pada konteks sosial politik dimana gender seseorang tidak

hanya menentukan mereka secara pribadi tetapi juga menentukan

tempat mereka dalam hierarki sosial yang menentukan akses mereka untuk hak-hak yang berdasarkan pada gender.

Dalam masyarakat patriarki seperti Indonesia, peran gender masih sangat kuat dan mempengaruhi perilaku individu. Wanita diharapkan memiliki sifat feminim seperti kelembutan, kesabaran, dan keibuan, sedangkan pria memiliki sifat maskulin seperti keberanian, dan ketegasan. Namun, konsep androgini menantang pandangan tradisional ini dengan menunjukkan bahwa individu dapat memiliki karakteristik kepribadian yang beragam dan tidak terbatas pada gender.

Pada kenyataannya, di Indonesia gender masih menunjukkan suatu kondisi yang terdapat kesenjangan antar individu dan menunjukkan pandangan atau pendapat yang terbentuk secara umum tidak berubah tentang suatu kelompok atau individu berdasarkan pada jenis kelamin. Meskipun Konstitusi Indonesia telah menjamin kesetaraan gender, namun pada kenyataannya masih banyak perempuan yang mengalami diskriminasi dan kesulitan dalam memenuhi peran gendernya.

Dalam mengekspresikan sesuatu masyarakat Indonesia masih terpengaruh oleh norma patriarkis dimana perbedaan antara pria dan wanita dalam mengekspresikan sesuatu masih terlihat jelas dalam berbahasa, peran domestik dan kepemimpinan yang mana pria lebih sering dianggap sebagai pemimpin dan pengambil keputusan. Kesenjangan gender masih menjadi tantangan nyata di Indonesia. Indeks Kesetaraan Gender (Gender Equality Index) menunjukkan bahwa perempuan sering menghadapi hambatan yang lebih besar dibandingkan laki-laki dalam akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Perempuan juga lebih rentan terhadap diskriminasi, kekerasan berbasis gender, serta stereotip yang membatasi potensi mereka.

Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat karena sastra sering kali dianggap sebagai cerminan kehidupan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu komunitas. Sebagai produk budaya, karya sastra tidak hanya merekam pengalaman manusia, tetapi juga

berperan aktif dalam membentuk pandangan dunia, norma sosial, serta dinamika masyarakat. Dalam kehidupan di masyarakat, gender seringkali direpresentasikan dalam karya sastra baik peran, identitas dan stereotip gender dalam masyarakat. Karakter-karakter dalam karya sastra seringkali memiliki peran gender, sastra dapat mempengaruhi pemahaman dan persepsi masyarakat tentang gender, contohnya dalam Naskah Drama. Karya Sastra berupa drama bisa menjadikan wadah bagi penulis untuk mengekspresikan identitas gender mereka dan dapat mengkritik norma-norma gender yang patriarkis dan diskriminatif.

Dalam konteks penelitian terdahulu, keterkaitan gender dan karya sastra telah dianalisis melalui berbagai pendekatan, seperti pendekatan feminis, dekonstruksi, hingga teori queer. Penelitian ini membantu mengungkap bagaimana teks sastra tidak hanya merefleksikan struktur sosial yang ada, tetapi juga dapat menjadi alat untuk merekonstruksi pemahaman tentang gender. Pada era modern, muncul karya-karya sastra yang menantang pandangan tradisional ini. Penulis perempuan seperti Nh. Dini, Ayu Utami, dan Pramoedya Ananta Toer dalam karyanya, misalnya, sering mengangkat tema-tema gender yang membongkar stereotip dan mengeksplorasi pengalaman perempuan dari sudut pandang yang lebih kritis. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karya sastra semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai refleksi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu memengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran dan hubungan gender.

Dalam naskah Drama Dedes karya Aan Sugianto Mas, naskah drama ini menceritakan bagaimana Dedes melakukan Androgini atau percampuran gender dalam konteks politik, kekuasaan, dan cara Dedes membuat keputusan juga mengekspresikan apa yang ia rasakan tanpa terikat pada gender. Ia menikah dengan tunggul ametung, seorang pria yang diangkat sebagai suami dan juga raja.

Dalam naskah drama “Dedes” karya Aan Sugianto Mas, tokoh utama dedes mengalami perkembangan karakter yang kompleks. Awalnya, dedes

digambarkan sebagai sosok yang mengalami pergulatan batin antara kepasrahan dan penolakan, serta antara kesetiaan dan hasrat perlawanan. Seiring berjalannya cerita pada naskah drama ini, Dedes menunjukkan transformasi dari seorang yang pasif menjadi individu yang lebih aktif dalam menghadapi konflik baik dari dalam maupun dari luar. Perkembangan ini mencerminkan tema feminisme yang diangkat dalam naskah, di mana Dedes berjuang melawan norma-norma yang mengekangnya. Melalui perjalanan ini, Dedes tidak hanya menemukan kekuatan dari dalam dirinya, tetapi juga menantang struktur kekuasaan yang ada di sekitarnya.

Tokoh Dedes mengalami perkembangan karakter yang signifikan, Dedes yang digambarkan sebagai tokoh terperdaya oleh keadaan dan kekuasaan di sekitarnya dengan seiring berjalannya waktu Dedes mulai menyadari posisinya dan berusaha memperdaya balik situasi tersebut untuk mendapatkan kendali atas nasibnya sendiri. Perubahan ini mencerminkan perjuangan Dedes serta usahanya untuk menemukan jati diri dan kekuatan internalnya. Melalui perjalanan ini, Dedes berkembang menjadi individu yang lebih kuat dan mandiri.

Perjalanan karakter Dedes dapat dikaitkan erat dengan budaya Jawa, terutama dalam konteks kekuasaan, hierarki sosial, dan konsep perempuan dalam sistem patriarki. Dedes digambarkan sebagai sosok yang mencerminkan bagaimana perempuan dalam budaya Jawa tradisional yang sering ditempatkan dalam posisi subordinat, tunduk pada aturan yang ditetapkan oleh laki-laki atau penguasa. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai kodrat wanita dalam budaya Jawa, di mana perempuan diharapkan untuk patuh, sabar, dan menerima nasibnya.

Seiring perkembangan cerita, Dedes mulai menyadari posisinya dan mencari cara untuk mengendalikan takdirnya sendiri. Ini mencerminkan konsep sakti dalam budaya Jawa, di mana perempuan bukan hanya pelengkap, tetapi

memiliki kekuatan tersembunyi yang dapat memengaruhi perubahan

sosial dan politik. Selain konsep sakti dalam budaya Jawa kekuasaan sering dikaitkan dengan wahyu. Perjalanan Dedes yang berusaha merebut kendali atas hidupnya bisa dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap konsep kekuasaan Jawa, di mana raja dan penguasa dianggap memiliki hak atas rakyatnya. Dengan norma yang mengekangnya, Dedes dalam drama ini mencerminkan gerakan pembebasan dari sistem yang membatasi peran perempuan dalam lingkup sosial dan politik.

Naskah "Dedes" karya Aan Sugianto Mas bukan hanya menceritakan perkembangan karakter individu, tetapi juga menjadi refleksi atas dinamika budaya Jawa, khususnya mengenai peran perempuan dalam sistem sosial dan politik yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Dalam konteks drama "Dedes" karya Aan Sugianto Mas dan budaya Jawa, konsep androgini dapat dikaitkan dengan perjalanan karakter Dedes yang mengalami transformasi dari sosok perempuan yang dianggap pasif menjadi individu yang memiliki kekuatan dan kendali atas nasibnya sendiri. Konsep androgini sering dikaitkan dengan keseimbangan antara unsur maskulin dan feminin, dalam sejarah Jawa, Dedes bukan hanya dianggap sebagai perempuan biasa, tetapi sebagai ibu peradaban, yang melahirkan garis keturunan raja-raja besar. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki daya sakti yang bersifat androgini, yaitu memadukan kelembutan perempuan dengan kekuatan laki-laki dalam dunia politik dan kekuasaan.

Perjalanan Dedes dalam drama mencerminkan konsep androgini dalam budaya Jawa, di mana individu tidak hanya terbatas pada peran gender yang kaku, tetapi berkembang melalui perpaduan sifat maskulin dan feminin. Hal ini menegaskan bahwa kekuatan sejati tidak bergantung pada jenis kelamin, tetapi, pada keseimbangan dalam diri seseorang.

Penelitian tentang Perilaku Androgini sangat penting karena dapat membantu memahami bagaimana individu dapat mengembangkan kepribadian

yang seimbang dan fleksibel. Untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap perilaku androgini yaitu menghargai gender dan

seksualitas atau dengan mengembangkan budaya inklusif dan toleran dengan peran pemerintah membuat kebijakan yang mendukung kesetaraan gender.

Berdasarkan hal diatas, peneliti tertarik untuk mengambil topik tentang Perilaku Androgini dalam Naskah Drama yang berjudul “DEDES (Terperdaya atau Memperdaya Menjadi Sah-sah Saja)” karya Aan Sugianto Mas yang dilakukan dengan Metode Penelitian Kualitatif dengan model Analisis Konten. Di samping itu penelitian sebelumnya menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh inspirasi maupun gambaran. Selain itu, peneliti dapat memperoleh banyak teori mengenai penelitian yang akan dilakukan.

Beberapa penelitian yang membahas tentang perilaku androgini, diantaranya adalah penelitian yang ditulis dalam jurnal dengan judul PERILAKU ANDROGINI TOKOH UTAMA NOVEL KOPLAK KARYA OKA RUSMINI SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA oleh Lisa Fania Aprista, 2021, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori The Measurement of Psychological Androgyny (Pengukuran Androgini secara Psikologis) yang dikemukakan oleh Sandra L. Bem. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 20 adjektiva yang menunjukkan manifestasi perilaku feminin dan maskulin, serta terdapat 10 adjektiva maskulin dan 10 adjektiva feminin yang ditunjukkan oleh tokoh Koplak. Koplak cenderung menunjukkan manifestasi perilaku maskulin di ruang publik pada saat menjalankan perannya sebagai kepala desa, sementara itu manifestasi perilaku feminin cenderung lebih banyak ditunjukkan ketika Koplak bersama dengan anaknya atau orang yang lebih muda darinya. Keseimbangan perilaku maskulin dan feminin inilah yang disebut dengan androgini oleh Sandra L. Bem.

Penelitian kedua yaitu, Ekspresi Gender Androgini. Pemaknaan dan

Performativitas Gender (Isaura Putri Maharani, Universitas Indonesia, 2019). Penelitian ini meneliti bagaimana kaum muda di Jakarta mengekspresikan identitas androgini mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa androgini dimaknai sebagai tampilan netral gender yang diekspresikan melalui gaya hidup, penggunaan kosmetik, dan perilaku. Penelitian ini juga menemukan bahwa pria androgini sering menghadapi tekanan sosial seperti perundungan dan pengucilan, sementara wanita androgini cenderung tidak mengalami masalah sosial terkait penampilan mereka. Penelitian kedua yaitu, Ekspresi Gender Androgini. Pemaknaan dan Performativitas Gender (Isaura Putri Maharani, Universitas Indonesia, 2019).

Penelitian ketiga, Representasi Identitas Androgini di Media Sosial (Nadya Fhebrianty & Roswita Oktavianti, Universitas Tarumanagara, 2019) Studi ini mengeksplorasi bagaimana individu dengan identitas androgini merepresentasikan diri mereka di platform media sosial, khususnya Instagram. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menemukan bahwa androgini mengekspresikan diri mereka melalui representasi mental, bahasa, dan sosial. Mereka cenderung mengabaikan interaksi negatif, menggunakan bahasa dan simbol tertentu, serta mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan mereka.

Penelitian keempat, Peran Gender Mahasiswa Androgini Fakultas Ilmu Keolahragaan (Universitas Negeri Surabaya) Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam terkait dengan peran gender androgini yang terdapat pada kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan peran gender androgini memiliki fleksibilitas dalam berperilaku dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.

Penelitian kelima, Analisis Penggunaan Fashion Androgini Sebagai Media Komunikasi Nonverbal (Universitas Udayana) Penelitian ini membahas bagaimana fashion androgini digunakan sebagai media untuk menyampaikan

berbagai pesan nonverbal. Hasilnya menunjukkan bahwa fashion androgini dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas gender yang tidak terikat pada norma maskulinitas atau feminitas tradisional.

Dari beberapa sumber judul yang didapat, peneliti menentukan judul dalam penelitian yang sama dengan objeknya yaitu naskah drama yang berjudul “DEDES (Terperdaya atau Memperdaya Menjadi Sah-sah Saja)” karya Aan Sugianto Mas.

Penelitian mengenai perilaku androgini pada novel Koplak karya Oka Rusmini memiliki kebaruan dalam hal mengaitkan representasi gender non-biner dengan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Fokusnya terletak pada bagaimana tokoh utama dalam novel tersebut menampilkan ketidaksesuaian peran gender tradisional dan bagaimana hal ini bisa dijadikan bahan ajar yang memperkaya pemahaman siswa terhadap keberagaman identitas. Sementara itu, penelitian dalam skripsi ini menghadirkan kebaruan dari sisi pendekatan struktural terhadap teks drama, khususnya naskah Dedes karya Aan Sugianto Mas. Kebaruan tersebut terletak pada analisis mendalam terhadap karakter dan plot sebagai instrumen pembentuk perilaku androgini tokoh utama. Dalam skripsi ini, tokoh Dedes tidak hanya menampilkan ciri androgini sebagai ekspresi individual, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem patriarki dan struktur kekuasaan dalam masyarakat feodal. Perpaduan antara sifat maskulin dan feminin ditampilkan secara progresif melalui perkembangan alur dan dinamika konflik tokoh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra drama, dengan menyoroti kompleksitas identitas gender dalam konteks pertunjukan dan teks dramatik. Berbeda dari pendekatan yang mengaitkan androgini dengan pengajaran langsung, skripsi ini memperkaya wacana akademik dengan menganalisis bagaimana struktur dramatik membentuk representasi gender, sehingga membuka kemungkinan perluasan kajian sastra ke arah studi pertunjukan, psikologi karakter, dan kritik gender dalam konteks

budaya lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Karakter Dan Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Drama Dedes Karya Aan Sugianto Mas?
2. Bagaimana Plot Dalam Naskah Drama Dedes Karya Aan Sugianto Mas?
3. Bagaimana Perilaku Androgini Ditinjau Dari Karakter Tokoh Utama Dan Plot Dalam Naskah Drama Dedes Karya Aan Sugianto Mas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan umum yang ingin dicapai, yaitu :

1. Bagaimana Karakter Tokoh Utama Dalam Naskah Drama Dedes Karya Aan Sugianto Mas?
2. Bagaimana Plot Dalam Naskah Drama Dedes Karya Aan Sugianto Mas?
3. Bagaimana Perilaku Androgini Ditinjau Dari Karakter Tokoh Utama Dan Plot Dalam Naskah Drama Dedes Karya Aan Sugianto Mas?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas tentang konsep androgini sebagai bagian dari kajian gender. Selain daripada itu, penelitian ini dapat menjadi jembatan antara sastra dan psikologi. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana perilaku androgini menciptakan pengembangan karakter dalam drama. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca dalam memahami konsep gender yang lebih luas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk penulis pribadi, dari penelitian ini diharapkan jadi tolak ukur

supaya terus belajar mendalami dan memperluas ilmu bidang sastra, serta dapat lebih mengenal karakter androgini untuk menantang norma-norma sosial dan gender tradisional, sekaligus menawarkan pandangan yang dapat menginspirasi perubahan dalam masyarakat.

2. Untuk mahasiswa, dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan yang lebih luas lagi tentang konsep gender melalui pandangan tradisional tentang maskulinitas dan feminitas. Hal ini berguna dalam studi lintas disiplin, seperti sastra.
3. Untuk peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan perbandingan terutama Analisis Perilaku Androgini dalam Naskah Drama dan sebagai referensi dalam penelitian.

1.5 Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian karena mengingat dan menimbang :

1. Perilaku Androgini didasarkan pada konsep bahwa identitas gender dan ekspresi perilaku seseorang tidak terbatas pada kategori maskulin atau feminin yang kaku, melainkan dapat mencakup perpaduan atau keseimbangan dari kedua sifat tersebut.
2. Karya sastra merupakan bentuk ekspresi artistik yang mencerminkan kehidupan manusia yang menggambarkan nilai-nilai sosial, budaya, dan psikologi melalui bahasa, imajinasi, dan kreativitas.
3. Naskah drama merupakan bentuk sastra yang menggabungkan elemen teks, aksi, dan komunikasi visual, dengan tujuan menyampaikan cerita yang penuh dengan konflik, emosi, dan ide. Naskah Drama Dedes menunjukkan bahwa karakter tidak selaluterikat dengan gender, melainkan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan cerita dan konflik yang ada.
4. Karakter Tokoh merupakan kepribadian, sifat, dan ciri khas yang dimiliki oleh seorang tokoh dalam sebuah cerita. Dalam psikologi, terdapat salah satu cabang yang mempelajari hal mengenai karakter yaitu tipologi berdasarkan tempramen yang berperan dalam menentukan

perilaku dan sifat kepribadian pada individu.

5. Plot merupakan berbagai peristiwa hubungan sebab-akibat untuk mencapai tujuan tertentu. Plot biasanya menyajikan peristiwa-peristiwa fungsional dengan cepat dan berjalanan erat sehingga pembaca tidak akan kehilangan sebagian peristiwa tanpa kehilangan cerita.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian “Perilaku Androgini Tokoh Utama dalam Naskah Drama “DEDES (Terperdaya atau Memperdaya Menjadi Sah-sah Saja)” Karya Aan Sugianto Mas”, yaitu:

1. Perilaku Androgini

Perilaku Androgini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseimbangan karakteristik dan peran yang dianggap feminin dan maskulin dalam diri tokoh utama naskah tersebut, yaitu “DEDES” yang mengekspresikan sesuatu tanpa terikat pada gender serta tindakan, sikap, atau cara berpikir tokoh utama yang tidak terbatas pada peran gender tradisional.

2. Karakter Tokoh Utama

Karakter tokoh yang dimaksud adalah Dedes yang merupakan individu dalam suatu cerita memiliki ciri khas tertentu, baik dari segi fisik, kepribadian, pemikiran maupun emosional yang memengaruhi jalannya alur cerita. Dalam naskah drama ini, tokoh utama yaitu Dedes dapat dioperasionalkan kepribadiannya berdasarkan tipologi tempramen dalam bidang ilmu psikologi.

Immanuel Kant yang berpendapat bahwa ada 4 tempramen atau corak kepekaan individu memiliki dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek psikologis memiliki dua macam tempramen, yaitu tempramen perasaan dan kegiatan. Tempramen perasaan terdiri dari sanguine dan melankolis, sedangkan tempramen kegiatan terdiri dari koleris dan plegmatis.

Tokoh Utama yang dimaksud adalah Ken Dedes yang menjadi fokus dalam analisis perilaku androgini serta sebagai tokoh utama yang

karakturnya memiliki peran sentral dalam perkembangan cerita dan konflik yang didefinisikan melalui peran, latar belakang, motivasi serta perkembangannya dalam cerita.

3. Plot

Plot dalam naskah drama Dedes digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana perilaku androgini berperan dalam perkembangan cerita dan penyelesaian konflik yang diukur berdasarkan hubungan antara kejadian-kejadian utama dalam naskah dan dampaknya terhadap tokoh utama. Plot dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu konvensional atau cerita yang berjalan secara kronologis, plot non-konvensional yang merupakan alur tidak runtut dan plot arus-balik yang biasanya menggunakan alur mundur atau flashback.

4. Naskah Drama “DEDES”

Naskah drama ini berfungsi sebagai sumber teks yang menjadi objek penelitian, yang menjadi fokus pada kemampuan tokoh utama untuk menunjukkan perasaan atau emosi dengan cara yang dianggap maskulin maupun feminin juga analisis terhadap cara tokoh utama membuat keputusan, apakah keputusan tersebut mencerminkan sifat maskulin, feminin, atau keduanya.